



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi jurnalis kerap diminati seraya berkembangnya industri media. Semakin terbukanya manusia akan informasi, bertambah pula dorongan untuk menjadi pembuat berita yang profesional. Jurnalis sebagai pembuat berita dianggap sebagai aktor yang netral, mengemban tanggung jawab moral untuk membuat konten atau berita yang akan menjadi konsumsi masyarakat.

Menjadi seorang jurnalis tidaklah mudah, sebab banyak tuntutan serta kompetensi yang harus dimiliki. Dewan Pers menyusun Standar Kompetensi Wartawan (SKW) sebagai alat ukur demi menghasilkan jurnalis-jurnalis yang terampil. Tertuang dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1 tanggal 2 Februari 2010, SKW diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat serta untuk menjaga kehormatan pekerjaan wartawan dan bukan untuk membatasi hak asasi warga negara menjadi wartawan (Yatim, ed. 2014, h. 13).

Setelah itu, para peserta mendapatkan kategori kompetensi yang meliputi kesadaran (tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik, pentingnya jejaring dan lobi), pengetahuan (teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum dan khusus), keterampilan yang mencakup 6M (mencari, mempertoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menguasai penggunaan alat dan teknologi informasi (2014, h. 13-14). Dibuatnya SKW akan mendorong berkembangnya tanggung jawab yang

harus ditanggung oleh para jurnalis tersebut, sebab keputusan dan tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain.

Hal ini juga dibenarkan oleh Louis W. Hodges dalam *Responsible Journalism* (1986, dikutip dalam Ishwara, 2011, h. 29), yaitu dengan kategori tanggung jawab yang terdapat dalam dunia pers. Tanggung jawab yang merefleksikan hubungan antara jurnalis dan penugasan yang merupakan tanggung jawab paling mendasar (*assigned responsibilities*) diikuti oleh tanggung jawab berdasarkan kontrak yang didalamnya terdapat hubungan antara pihak yang sama-sama memiliki kekuasaan dan kewenangan (*contracted responsibilities*) serta tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri (*self-imposed responsibilities*). Jurnalis secara khusus terlibat dalam dua kontak, satu dengan perusahaan media tempat ia bekerja dan satu lagi dengan pembaca/pendengar/pemirsa (Ishwara, 2011, h. 30).

Profesi jurnalis memberikan beberapa konsekuensi bagi yang menjalankannya, berdasarkan pihak-pihak yang memberikan tanggung jawab kepada mereka. Tanggung jawab pada penugasan serta kontrak yang mengindikasikan bahwa pers/jurnalis merupakan perpanjangan tangan dari penguasa (pemerintah/pemilik media).

Tidak menutup kemungkinan, dalam sebuah perusahaan media terkadang muncul kebijakan redaksional yang memihak pada pemilik perusahaan media, untuk kepentingan personal. Kemudian, para pekerja media yang harus berhadapan

dengan semua aspek tersebut mengalami fase pemaknaan diri yang berulang kali berdasarkan interpretasi mereka terhadap pengalaman itu.

Hampir semua media di Indonesia dimiliki oleh perusahaan swasta, kecuali Televisi Republik Indonesia, yang berarti kekuasaan dan wewenang dimiliki oleh seseorang dan pemilik modal. Kemungkinan besar kebijakan yang dibuat untuk ruang redaksi memihak pada pemilik perusahaan media dan pemilik modal, sehingga para pekerja media harus menjalankannya terlepas dari sifat tanggung jawab pers pada masyarakat.

Jonathan Alter (2000, dikutip dalam Miller, 2002, h. 108) menulis dalam *Newsweek* mengenai alasan mengapa semakin banyak jurnalis yang tidak dihormati oleh institusi media yang mempekerjakan mereka, “Saat media konglomerasi tumbuh, jurnalistik menjadi bagian kecil dari apa yang mereka lakukan. Itu artinya, nilai jurnalistik lebih di nomor duakan dibandingkan dengan nilai bisnis perusahaan.” Namun, Lucius et al. (1996, dikutip dalam Miller, 2002, h. 108) menyatakan bahwa ketika bisnis bergabung, belum tentu pemikiran para pemimpinnya juga mengikuti. Segmen industri media yang berbeda bukan nilai yang menjadi pilar hanya karena mereka telah dikaitkan dengan strategi and piagam perusahaan.”

Hasilnya adalah jurnalis yang bekerja sekarang berada di bawah piramida manajemen yang memanjang keatas dan berlapis, dan kemungkinan lebih sulit untuk menelaah tanggung jawab atau pemikiran seseorang dalam situasi korporasi (Boylan, 1999, dikutip dalam Miller, 2002, h. 108). Mereka yang berada di bawah

perusahaan secara tidak langsung memeluk sistem media perusahaan tersebut yang belum tentu membawa kepentingan yang sepenuhnya untuk publik.

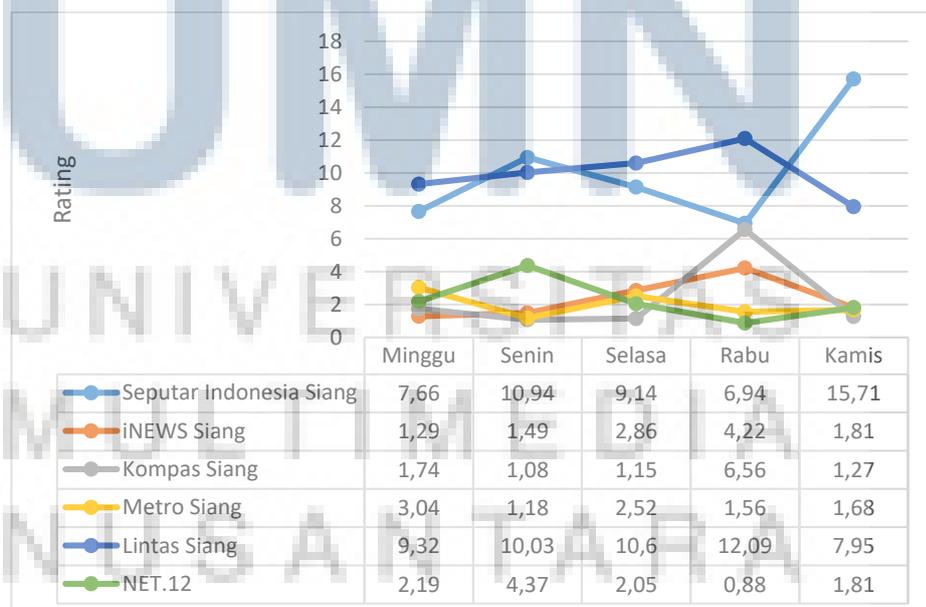
Selain dua tanggung jawab yang telah disebutkan sebelum, ada tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri. Sikap ini muncul ketika para jurnalis tersebut menyaksikan kejadian-kejadian dalam peliputan jurnalistik mereka. Smith, Newman, dan Drevo (2015) menjelaskan bahwa mayoritas jurnalis menyaksikan peristiwa seperti: kejadian traumatis yang berkaitan dengan pekerjaan, peristiwa umum (kecelakaan dalam berkendara, kebakaran, pembunuhan, banyaknya korban jiwa, perang, bencana. Tidak hanya itu, para jurnalis ini sering dan berkali-kali terekspos pada konten traumatik yang berbentuk gambar kekerasan dan/atau video tanpa keluar dari ruang redaksi. Meskipun begitu, para jurnalis menunjukkan sikap ketangguhan dalam mengerjakan tugas mereka. Hanya sebagian kecil dari mereka yang beresiko terkena penyakit psikologis jangka panjang termasuk PTSD, depresi, dan ketergantungan obat-obatan.

Setiap jurnalis mewakili perusahaan media yang memiliki corak visi dan misi berbeda-beda. Salah satunya ialah PT Media Nusantara Citra Tbk yang dimiliki oleh Hary Tanoesoedibjo. Dalam *MNC Corporate Update* bulan April 2016, disebabkan keterbatasan infrastruktur, televisi merupakan medium yang dapat menggapai audiens secara masal. Selain itu, perusahaan media tersebut berfokus dalam membuat konten terbaik karena itulah cara mereka menggaet audiens *share* dan menghasilkan uang iklan dalam dolar.

Empat stasiun televisi yang berada di bawah PT MNC Tbk yaitu: RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia), MNCTV (Media Nusantara Citra Televisi), GlobalTV, serta iNewsTV. Stasiun televisi tersebut merupakan *free-to-air* dimana siaran tidak terenkripsi dan orang yang memiliki perlengkapan memadai mampu mendapatkan konten tanpa berlangganan.

Stasiun televisi di Indonesia memiliki jam-jam unggulan di mana para penonton banyak menyaksikan acara yang disajikan. Seorang jurnalis menghasilkan produk jurnalistik untuk program berita, dan produk-produk jurnalistik tersebut secara tidak langsung memengaruhi rating program berita yang dimiliki jaringan televisi. Berikut data rating program stasiun televisi dengan fokus dipusatkan pada 6 program berita siang pada 7 s.d. 11 Agustus 2016, diambil dari 8 kota di Indonesia.

Tabel 1.1 Rating Program Stasiun Televisi



Program televisi di bawah PT MNC Tbk layaknya Seputar Indonesia Siang (RCTI), iNEWS Siang (iNEWSTV), dan Lintas Siang (MNCTV) memiliki rating diatas program berita stasiun televisi lain layaknya Kompas Siang (KOMPASTV), Metro Siang (METROTV), dan NET.12 (NET TV).

Dengan tingginya rating yang dimiliki setiap stasiun televisi di PT MNC Tbk, tidak terlepas dari para jurnalis yang menjalankan pekerjaannya, membuat berita secara profesional. Selain itu, ada pula faktor hubungan antar para jurnalis dalam ruang redaksi atau lapangan serta budaya kantor yang dialami para jurnalis tersebut. Aspek-aspek yang disebutkan ini membentuk makna profesi yang para jurnalis jalani seraya bekerja dalam PT MNC Tbk.

Mary Mapes (2005, dikutip dalam Ishwara, 2011, h. 33) menyatakan bahwa jurnalisme adalah alat yang paling penting yang kita miliki untuk menjaga agar pemerintah jujur, menjaga agar masyarakat mendapat informasi, dan menjaga agar demokrasi tetap utuh. Para jurnalis yang berada di dalamnya membawa nilai-nilai tersebut ke dalam ruang redaksi atau lapangan demi tanggung jawabnya pada perusahaan dan masyarakat.

Namun, para jurnalis tersebut tidak semata-mata hanya membawa nilai profesreami tanpa unsur pribadi mereka. Selain itu, tereksposnya para jurnalis ini oleh kejadian-kejadian, serta tekanan dari berbagai lapisan masyarakat dan perusahaan akan membentuk proses penentuan keputusan yang berbeda dengan jenis pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan profesi jurnalis yang langsung mempengaruhi masyarakat.

Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2013, h. 38). Seorang jurnalis yang merupakan objek penelitian berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas, dan orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini.

Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana makna yang dikonstruksi oleh jurnalis tentang motif mereka menjadi seorang jurnalis, terkait dengan perlakuan yang diterima dalam budaya tempat jurnalis bekerja, serta interaksi dengan pihak-pihak yang berperan mengembangkan profesi mereka.

Tiga aspek tersebut membentuk pemaknaan yang menjadi fokus penelitian. Peneliti hendak menggunakan metode dan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mengkaji fenomena ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana para jurnalis perusahaan televisi PT MNC Tbk memaknai profesinya?
2. Apa motif para jurnalis yang mendorong mereka memulai profesi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna profesi para jurnalis yang berada di perusahaan televisi PT MNC Tbk.
2. Mengetahui motif menjadi jurnalis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pengetahuan ilmu komunikasi berkaitan dengan makna profesi dalam perspektif fenomenologi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Menambah pengetahuan mengenai jurnalis bagi yang baru memulai profesi tersebut atau telah berada dalam dunia profesi jurnalis pada waktu lama. Makna profesi seorang jurnalis terutama jurnalis media televisi dapat memberikan sudut pandang baru yang mendalam mengenai profesi tersebut.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA